

## Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Dengan Bercocok Tanam

Siti Sholihah<sup>1)</sup>, Ainun Ingga Iltizamah<sup>2)</sup>, Ita Anggraeni<sup>3)</sup>, Layla Mardiatin<sup>4)</sup>, Nurhafit Kurniawan<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [sholihah.214@gmail.com](mailto:sholihah.214@gmail.com)

### Abstrak

Keterampilan sosial merupakan aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi sejak usia dini agar anak mampu berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan eksplorasi lingkungan dengan kegiatan bercocok tanam dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KB Al-Masruroh Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: pada siklus I perolehan rata-rata skor keterampilan sosial berada pada kategori Mulai Berkembang (26%), dan pada siklus II meningkat menjadi kategori Berkembang Sesuai Harapan (75%). Disimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam melalui pendekatan eksplorasi lingkungan efektif meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

**Kata kunci:** Keterampilan Sosial; Eksplorasi Lingkungan; Bercocok Tanam; Anak Usia Dini; Penelitian Tindakan Kelas

### Abstract

*Social skills are an important developmental aspect that needs to be stimulated from an early age so that children are able to interact, cooperate, and adapt in their social environment. This study aims to determine whether the environmental exploration approach through farming activities can improve the social skills of early childhood children at KB Al-Masruroh, Bagon Village, Puger District, Jember Regency. The research type used is Classroom Action Research (CAR) with the Kurt Lewin model consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 11 children aged 4–5 years. Data collection techniques were carried out through observation and documentation. The results showed significant improvement: in cycle I, the average social skills score was in the Emerging category (26%), and in cycle II it increased to the Developing According to Expectations category (75%). It is concluded that farming activities through an environmental exploration approach effectively improve the social skills of early childhood children.*

**Keywords:** Social Skills; Environmental Exploration; Farming; Early Childhood; Classroom Action Research

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi perkembangan individu yang menyeluruh. Perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek kognitif, melainkan juga aspek sosial-emosional yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan hidup. Fakhriyani (2021)

menegaskan bahwa kesuksesan individu hanya 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sementara 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, termasuk kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak sejak usia dini.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara efektif. Menurut Lynch dalam Sari & Asiyah (2022), keterampilan sosial adalah perilaku individu yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan, yang meliputi empati, partisipasi kelompok, kemurahan hati, komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks anak usia dini, keterampilan sosial menjadi sangat penting karena mempengaruhi penerimaan anak dalam kelompok dan perkembangan selanjutnya (Setiawan, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek sosial-emosional menjadi salah satu aspek yang paling krusial dalam pembentukan karakter anak. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan adaptasi dan kinerja akademik mereka (Bali, 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan di KB Al-Masruroh Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada bulan Juni 2022 menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih sangat rendah. Ketika diberikan tugas kelompok, sebagian besar anak tidak mau bekerja sama, memilih-milih teman, dan kurang berkomunikasi satu sama lain. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget di rumah dibandingkan bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Guru pun masih menggunakan metode ceramah dan nasihat yang kurang menarik minat anak, sehingga stimulasi keterampilan sosial anak tidak berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan alam dan kegiatan outdoor terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Shoti dkk. (2022) telah membuktikan bahwa pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayuran dapat meningkatkan pengetahuan sains anak secara signifikan. Sementara itu, Adhani & Hidayah (2021) membuktikan bahwa permainan tradisional mampu menstimulasi keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menghargai orang lain.

Eksplorasi lingkungan merupakan kegiatan penjelajahan atau pencarian yang bertujuan menemukan sesuatu tentang lingkungan sekitar. Mengeksplorasi lingkungan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan melatih kemampuan mengamati, menganalisis, serta berinteraksi dengan alam (Maharani, 2021). Bercocok tanam sebagai salah satu bentuk eksplorasi lingkungan menawarkan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna: anak berlatih berkomunikasi, berbagi tugas, bekerja sama, dan menunjukkan kebanggaan atas hasil karya mereka. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip belajar melalui bermain (*learning through play*) yang menjadi dasar filosofis PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KB Al-Masruroh Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian kegiatan bercocok tanam—yang mencakup tanaman pangan (kacang hijau dan jagung) maupun tanaman hias (bunga matahari kecil dan bunga zinia)—sebagai wahana pengembangan keterampilan sosial melalui dua siklus PTK yang terstruktur dan terukur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dipilih karena permasalahan yang muncul berasal dari proses pembelajaran di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses serta hasil belajar secara langsung (Sugiyono, 2022). Model PTK yang digunakan adalah model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok usia 4–5 tahun di KB Al-Masruroh Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang berjumlah 11 orang anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Lokasi KB Al-Masruroh berada di kawasan pedesaan dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang beragam, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk penelitian pengembangan keterampilan sosial anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku anak selama proses pembelajaran bercocok tanam berlangsung. Instrumen observasi disusun berdasarkan tiga indikator keterampilan sosial, yaitu: (1) bermain dengan teman sebaya, (2) bekerja sama dalam kelompok, dan (3) bangga terhadap hasil karyanya sendiri. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian empat tingkat yang mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014, sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian Keterampilan Sosial Anak

Skor	Kategori	Persentase
1 (★)	Belum Berkembang (BB)	0% – 25%
2 (★★)	Mulai Berkembang (MB)	26% – 50%
3 (★★★)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51% – 75%
4 (★★★★★)	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76% – 100%

(Sumber: Permendikbud No. 137 Tahun 2014, dimodifikasi)

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik persentase. Rumus persentase yang digunakan adalah  $P = (f/n) \times 100\%$ , di mana P adalah persentase, f adalah skor mentah yang diperoleh peserta didik, dan n adalah skor maksimum (Nurmala, 2021). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 75% atau lebih anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5–6 Juni 2022 dengan tema tanaman pangan, menggunakan media tanam benih kacang hijau (pertemuan pertama) dan benih jagung (pertemuan kedua). Siklus II dilaksanakan pada tanggal 22–23 Juni 2022 dengan tema tanaman hias, menggunakan media tanam bunga matahari kecil (pertemuan pertama) dan bunga zinia (pertemuan kedua). Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan (menyusun RPPH, menyiapkan alat dan bahan, menyiapkan instrumen observasi), pelaksanaan (kegiatan pembuka, inti, dan penutup), pengamatan (observasi aktivitas anak selama bercocok tanam), dan refleksi (evaluasi dan perbaikan untuk siklus berikutnya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan siklus yang telah dilaksanakan, mencakup data observasi keterampilan sosial anak pada setiap pertemuan, rekapitulasi per siklus, serta perbandingan antarsiklus. Berikut disajikan hasil dan pembahasan secara menyeluruh.

### A. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama (5 Juni 2022) dilakukan dengan kegiatan bercocok tanam benih kacang hijau, dan pertemuan kedua (6 Juni 2022) dengan kegiatan menanam benih jagung. Pada siklus ini, anak diajak keluar kelas untuk bereksplorasi di halaman sekolah, mengenal benih-benih tanaman, mengisi wadah dengan tanah, menanam benih, dan menyiramnya secara berkelompok.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan yang rendah. Pada indikator bermain dengan teman sebaya, terdapat 6 anak (54,5%) dalam kategori Belum Berkembang, 4 anak (36,3%) dalam kategori Mulai Berkembang, dan 1 anak (9,0%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator bekerja sama dalam kelompok, terdapat 6 anak (54,5%) dalam kategori Belum Berkembang, 4 anak (36,3%) dalam kategori Mulai Berkembang, dan 1 anak (9,0%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Pada indikator bangga terhadap hasil karya sendiri, terdapat 5 anak (45,4%) dalam kategori Belum Berkembang, 5 anak (45,4%) dalam kategori Mulai Berkembang, dan 1 anak (9,0%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siklus I

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Bermain dengan teman sebaya	6 (54,5%)	4 (36,3%)	1 (9,0%)	0 (0%)
Bekerja sama dalam kelompok	6 (54,5%)	4 (36,3%)	0 (0%)	1 (9,0%)
Bangga terhadap hasil karyanya sendiri	5 (45,4%)	5 (45,4%)	0 (0%)	1 (9,0%)

(Sumber: Data Observasi Penelitian, 2022)

Berdasarkan data pada Tabel 2, rata-rata persentase keterampilan sosial anak pada siklus I untuk skor 3–4 (BSH dan BSB) adalah sebesar 26%. Angka ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif secara mandiri dalam kegiatan bercocok tanam. Kondisi ini wajar terjadi karena anak-anak baru pertama kali mengikuti kegiatan eksplorasi lingkungan yang terstruktur, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan yang intensif dari guru.

Refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain: (1) akomodasi siswa yang kurang memadai sehingga kegiatan sedikit kurang terkontrol, (2) siswa masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, (3) manajemen waktu yang belum optimal, dan (4) suasana belajar yang belum cukup menyenangkan untuk menarik antusiasme anak. Berdasarkan refleksi ini, peneliti merancang perbaikan untuk siklus II.

## B. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) pemenuhan akomodasi siswa agar kegiatan lebih terkontrol, (2) pemberian contoh langkah-langkah bercocok tanam secara eksplisit agar siswa tidak ragu, (3) pembagian kelompok yang lebih terstruktur untuk optimasi waktu, dan (4) penciptaan suasana bermain yang menyenangkan agar anak lebih antusias. Tema siklus II adalah tanaman hias dengan media tanam bunga matahari kecil (pertemuan pertama, 22 Juni 2022) dan bunga zinia (pertemuan kedua, 23 Juni 2022).

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus I. Pada indikator bermain dengan teman sebaya, hanya 1 anak (9,0%) yang masih berada di kategori Belum Berkembang, 5 anak (45,4%) di kategori Mulai Berkembang, 4 anak (36,3%) di kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak (9,0%) di kategori Berkembang Sangat Baik. Pada indikator bekerja sama dalam kelompok, tidak ada anak yang berada di kategori Belum Berkembang; 5 anak (45,4%) di kategori Mulai Berkembang, 5 anak (45,4%) di kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak (9,0%) di kategori Berkembang Sangat Baik. Pada indikator bangga terhadap hasil karya sendiri, tidak ada anak yang berada di kategori Belum Berkembang; 5 anak (45,4%) di kategori Mulai Berkembang, 5 anak (45,4%) di kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak (9,0%) di kategori Berkembang Sangat Baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siklus II

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Bermain dengan teman sebaya	1 (9,0%)	5 (45,4%)	4 (36,3%)	1 (9,0%)
Bekerja sama dalam kelompok	0 (0%)	5 (45,4%)	5 (45,4%)	1 (9,0%)
Bangga terhadap hasil karyanya sendiri	0 (0%)	5 (45,4%)	5 (45,4%)	1 (9,0%)

(Sumber: Data Observasi Penelitian, 2022)

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata persentase anak yang berada pada skor 3–4 (BSH dan BSB) pada siklus II adalah 75%. Angka ini tepat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan demikian, kegiatan bercocok tanam melalui pendekatan eksplorasi lingkungan terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KB Al-Masruroh.

## C. Pembahasan

Peningkatan keterampilan sosial anak dari siklus I (26%) ke siklus II (75%) merupakan pencapaian yang sangat bermakna. Peningkatan sebesar 49 poin persentase ini menunjukkan bahwa pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ni'mah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial mencakup dimensi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif—semua dimensi ini terstimulasi secara alami dalam kegiatan bercocok tanam kelompok.

Kegiatan bercocok tanam memberikan konteks yang kaya untuk

pengembangan keterampilan sosial karena bersifat kolaboratif dan multisensoris. Dalam kegiatan ini, anak-anak secara alami terdorong untuk berkomunikasi satu sama lain—misalnya saat menggali tanah bersama, menanam benih, dan menyiram tanaman secara bergantian. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani (2021) bahwa bercocok tanam secara signifikan meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak, karena anak belajar berkomunikasi dengan teman dalam melakukan kegiatan menanam, merawat, dan memanen tanaman.

Eksplorasi lingkungan sebagai wadah pembelajaran memperkuat temuan ini. Maharani (2021) menyatakan bahwa ketika anak dibebaskan untuk mengenal lingkungan, mereka menemukan dan menyelidiki banyak objek baru yang menarik, sehingga rasa percaya diri meningkat. Rasa percaya diri yang meningkat ini menjadi fondasi bagi anak untuk berani berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Dalam siklus II, peneliti mencatat bahwa anak-anak tampak jauh lebih percaya diri dan antusias dibandingkan siklus I, terutama karena kegiatan menanam bunga hias memberikan nuansa estetis yang menarik bagi anak.

Perubahan suasana belajar juga berkontribusi besar pada peningkatan hasil siklus II. Ketika guru memberikan contoh langkah-langkah bercocok tanam secara eksplisit dan membagi anak ke dalam tiga kelompok kecil, terjadi peningkatan interaksi antarteman dan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Salsabilla (2022) menjelaskan bahwa bermain dengan teman sebaya pada tahap ini sangat penting karena membantu anak belajar bersama orang lain, mengembangkan nilai-nilai sosial di luar nilai orang tua, dan membangun kepribadian yang mandiri melalui rasa kebersamaan. Hal ini terobservasi secara nyata dalam siklus II, di mana anak-anak mulai saling membantu, berbagi alat, dan

memberikan semangat satu sama lain selama bercocok tanam.

Indikator bangga terhadap hasil karya sendiri mengalami peningkatan yang mencolok: dari 0% anak di kategori BSH pada siklus I menjadi 45,4% di siklus II. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pengembangan harga diri anak. Ketika anak berhasil merawat tanaman dan melihat hasilnya, mereka mengalami perasaan puas dan bangga yang mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dengan teman dan guru. Perasaan bangga ini kemudian menjadi motivasi intrinsik untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok, yang merupakan inti dari keterampilan sosial (Arnesen dkk., 2021).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang PAUD. Shoti dkk. (2022) yang melakukan penelitian serupa di PAUD Al-Fattah Bengkulu berhasil meningkatkan pengetahuan sains anak melalui eksplorasi lingkungan dengan menanam sayuran hingga mencapai 95% BSB. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada aspek keterampilan sosial—bukan sains—dan menggunakan kombinasi tanaman pangan dan tanaman hias sebagai media eksplorasi, yang terbukti efektif untuk mencapai target 75% BSH. Penelitian Adhani & Hidayah (2021) yang menggunakan permainan tradisional juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak, namun pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam menawarkan dimensi tambahan berupa koneksi dengan alam dan pengalaman merawat makhluk hidup yang tidak ditemukan dalam permainan tradisional konvensional.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi para pendidik PAUD. Pertama, kegiatan bercocok tanam dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran rutin yang terintegrasi dengan kurikulum PAUD, khususnya pada tema lingkungan

dan tanaman. Kedua, pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan biaya yang relatif rendah karena memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media belajar utama. Ketiga, guru perlu memperhatikan manajemen kelompok dan pemberian contoh yang jelas sebelum anak melaksanakan kegiatan agar hasil lebih optimal. Keempat, variasi jenis tanaman—dari tanaman pangan hingga tanaman hias—dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan dua kategori tanaman yang berbeda (pangan dan hias) dalam dua siklus PTK yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan kegiatan bercocok tanam untuk meningkatkan aspek kognitif (sains dan matematika), sementara penelitian ini menunjukkan bahwa bercocok tanam juga merupakan wahana yang sangat efektif untuk pengembangan aspek sosial-emosional anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan eksplorasi lingkungan dengan kegiatan bercocok tanam terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di KB Al-Masruroh Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Peningkatan ini dibuktikan dengan kenaikan persentase rata-rata dari 26% pada siklus I (kategori Mulai Berkembang) menjadi 75% pada siklus II (kategori Berkembang Sesuai Harapan). Peningkatan terjadi pada ketiga indikator keterampilan sosial yang diukur, yaitu bermain dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, dan bangga terhadap hasil karya sendiri.

Perbaikan yang dilakukan antarsiklus—meliputi pemenuhan akomodasi, pemberian contoh eksplisit, pembagian kelompok, dan penciptaan suasana menyenangkan—terbukti berkontribusi signifikan terhadap

peningkatan hasil belajar. Saran dari penelitian ini: (1) guru PAUD diharapkan mengintegrasikan kegiatan bercocok tanam sebagai metode pembelajaran rutin untuk mengembangkan keterampilan sosial anak; (2) orang tua diharapkan membiasakan anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar rumah; dan (3) kepala sekolah dapat memfasilitasi penyediaan lahan atau media tanam di sekolah sebagai sarana pembelajaran outdoor yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., & Hidayah, I. T. (2021). Peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional ular-ularan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 137–146. <https://doi.org/10.35473/jppaud.v8i2.1234>
- Arnesen, A., Meek-Hansen, W., Ogden, T., & Sørli, M. A. (2021). Social skills development in early childhood education: A review of practices and outcomes. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(4), 581–596. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1754901>
- Bali, M. M. E. I. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.40123>
- Fakhriyani, D. V. (2021). Pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88–100.
- Handayani, D. (2021). Bercocok tanam sebagai media pengembangan keterampilan sosial dan sensorik anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.32451>
- Hasanah, U. (2022). Indikator keterampilan sosial anak usia dini dalam

- perspektif kurikulum PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 45–55.  
<https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.789>
- Husna, A. (2022). Penelitian tindakan kelas: Konsep, implementasi, dan refleksi dalam PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, I. (2022). Analisis teknik observasi dalam penelitian tindakan kelas PAUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 22–31.
- Maharani, L. (2021). Eksplorasi alam sebagai media stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 156–164.  
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.31987>
- Ni'mah, Z., Suyadi, S., & Astuti, B. (2022). Dimensi keterampilan sosial anak usia dini: Empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4521>
- Nurmala, I. (2021). Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian pendidikan. Surabaya: Insan Cendekia.
- Salsabilla, R. (2022). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 78–89.  
<https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.901>
- Sari, E. P., & Asiyah, N. (2022). Strategi pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan kooperatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3234–3244.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2134>
- Setiawan, H. Y. (2021). Keterampilan sosial anak usia dini dan pengaruhnya terhadap penerimaan teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–122.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.38901>
- Shoti, I. T., Fitriani, R., & Astuti, P. D. (2022). Meningkatkan pengetahuan sains pada anak melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 43–52.  
<https://doi.org/10.33369/jip.7.1.43-52>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2021). Developmental trajectories of social skills during early childhood and links to parenting practices in a Japanese sample. *PLOS ONE*, 16(2), e0245654.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245654>